

P-ISSN: 2774-4574 ; E-ISSN: 2774-4582
TRILOGI, 5(2), April-Juni 2024 (324-332)
@2020 Lembaga Penerbitan, Penelitian,
dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M)
Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo
DOI: [10.33650/trilogi.v5i2.8656](https://doi.org/10.33650/trilogi.v5i2.8656)

JURNAL TRILOGI
Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora

Dampak Teknologi dan Fenomena Degradasi Moral Menurut Perspektif Pendidikan Islam

Yulia Pratiwi

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Bengkalis, Indonesia
yuliapратиwi114@gmail.com

Ammar

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Bengkalis, Indonesia
amarmaulana4@gmail.com

Chanifudin

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Bengkalis, Indonesia
chanifudin@kampusmelayu.ac.id

Abstract

In this modern era, globalization is inevitable, especially in relation to technology. As technology advances, there are increasing changes in societal values. However, these changes often move in a negative direction, such as cyberbullying, online game addiction, and the degradation of communication etiquette, where previously polite and respectful behavior becomes unethical. Observing this phenomenon, the author conducted a study aimed at examining the impact of technology and the phenomenon of moral or ethical degradation from the perspective of Islamic education. This study employs a library research method conducted in libraries and through various other literary sources. The study found four main negative impacts: shallow reading, dissemination of incorrect interpretations, opinion formation controlled by algorithms, and disruption of worship practices.

Keywords: Negative Impact of Technology; Ethical Values; Superficial Reading.

Abstrak

Pada era modern ini, globalisasi tidak dapat terelakkan, terutama dalam hal teknologi. Semakin canggih teknologi, semakin banyak pula perubahan nilai yang terjadi di masyarakat. Namun, perubahan nilai tersebut sering kali bergerak ke arah yang lebih buruk, seperti perilaku cyberbullying, kecanduan game online, bahkan etika berbicara dan berkomunikasi yang awalnya sopan dan santun menjadi tidak beretika. Melihat fenomena ini, penulis melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengkaji dampak teknologi dan fenomena degradasi moral atau etika menurut perspektif pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) yang dilakukan di perpustakaan serta dari berbagai informasi kepustakaan lainnya. Dari penelitian ini, ditemukan empat dampak negatif utama, yaitu pembacaan yang dangkal, penyebaran tafsiran yang salah, pembentukan opini yang dikendalikan oleh algoritma, dan gangguan ibadah.

Katakunci: Dampak Negatif Teknologi; Nilai- Nilai Etika; Pembacaan yang Dangkal.

1 Pendahuluan

Dalam era globalisasi yang dipenuhi dengan kemajuan teknologi, pengaruhnya terhadap nilai-nilai etika menjadi semakin kompleks dan mendalam. Globalisasi merupakan hubungan sosial yang mendunia, menghubungkan antara peristiwa antar lokasi sehingga menyebabkan perubahan pada keduanya (Oxy Hendro Prabowo, 2023). Terutama dalam perspektif pendidikan Islam, di mana etika memiliki peran sentral dalam membentuk individu yang berakhlak mulia. Dengan pesatnya perkembangan teknologi, nilai-nilai etika sering kali diuji dan bahkan terombang-ambing. Hal ini memunculkan pertanyaan fundamental tentang bagaimana teknologi mempengaruhi pemahaman dan praktik nilai-nilai etika di dalam konteks Islam. Pendidikan Islam sebagai landasan moral dan spiritual dalam kehidupan umat Islam, berperan penting dalam mengajarkan cara memahami dan menerapkan nilai-nilai etika dalam menghadapi perkembangan teknologi yang terus berubah.

Teknologi memberikan kemudahan dalam mengakses informasi, namun sering kali tanpa batas yang jelas. Hal ini dapat mengakibatkan penggunaan yang tak etis, seperti adanya penyebaran informasi yang tidak benar dan atau merugikan orang lain. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini melanggar prinsip keadilan, kebenaran, dan kebaikan yang diajarkan dalam ajaran agama. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu memberikan pemahaman yang mendalam tentang penggunaan teknologi yang bertanggung jawab dan etis. Penggunaan media sosial dan platform daring telah mengubah cara berinteraksi dan berkomunikasi, yang pada gilirannya mempengaruhi norma dan nilai-nilai sosial. Saat teknologi internet semakin maju, maka media sosial pun akan tumbuh dengan pesat pula (Wellyana, 2022). Misalnya, fenomena *cyberbullying* atau pelecehan daring telah menjadi masalah serius yang mempengaruhi kesehatan mental individu. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini menantang nilai etika seperti empati, kasih sayang, dan penghormatan terhadap sesama makhluk. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu memberikan pemahaman tentang pentingnya memperlakukan orang lain dengan baik dua dunia maya terlebih lagi di dunia nyata.

Teknologi juga mempengaruhi cara kita beribadah dan mempraktikkan keyakinan agama. Penggunaan aplikasi dan platform digital dalam mempelajari agama, berdoa, atau bahkan menjalankan ibadah telah menjadi hal yang umum. Misalkan saja *game online* yang membuat

para remaja tidak melaksanakan shalat di awal waktu dan menunda-nunda, bahkan sampai ada yang tidak melaksanakan shalat hanya karena keasyikan bermain *game online* ini (Nadhief Muhammad Fauzan, 2021). Namun, hal ini menimbulkan pertanyaan tentang autentisitas pengalaman keagamaan dan potensi penyalahgunaan teknologi dalam konteks spiritualitas. Dalam hal ini, pendidikan Islam perlu mengajarkan pentingnya menjaga kualitas dan keikhlasan dalam beribadah serta memberikan pemahaman tentang batasan-batasan penggunaan teknologi dalam konteks keagamaan. Dalam menghadapi dampak teknologi terhadap nilai-nilai etika, pendidikan Islam juga perlu menekankan pentingnya kesadaran diri (*self-awareness*) dan pengembangan akal budi (*intellectual development*). Ini termasuk mengajarkan kemampuan untuk mengevaluasi dampak teknologi terhadap diri sendiri dan masyarakat, serta mengembangkan kepekaan terhadap nilai-nilai etika di dalam pengambilan keputusan dan tindakan.

Pengaruh teknologi terhadap nilai-nilai etika dalam perspektif pendidikan Islam menggambarkan sebuah tantangan yang kompleks dan mendalam. Diperlukan pendekatan yang holistik dan terintegrasi dalam pendidikan Islam untuk mengatasi dampak negatif teknologi, sambil tetap memanfaatkan potensinya dalam memperkuat dan memperkaya pemahaman serta praktik nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari. Teknologi juga memberikan akses tak terbatas kepada informasi, yang pada satu sisi dapat meningkatkan pemahaman terhadap nilai-nilai etika, tetapi pada sisi lain juga dapat menimbulkan kebingungan moral akibat informasi yang bertentangan. Dalam konteks pendidikan Islam, kebingungan semacam ini dapat menghambat proses pembentukan karakter yang kuat dan moral yang sesuai dengan ajaran agama. Selain itu, penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga dapat mempengaruhi kualitas interaksi antar individu. Dalam pendidikan Islam, di mana nilai-nilai seperti kesabaran, kerendahan hati, dan keadilan sangat dihargai, penggunaan teknologi yang tidak tepat dapat merusak esensi dari interaksi sosial yang sehat dan penuh makna.

Tidak hanya di bidang pendidikan formal, tetapi penggunaan teknologi juga memengaruhi dinamika keluarga dalam pendidikan nilai-nilai etika. Di era globalisasi yang semakin pesat ini membawa dampak buruk terhadap etika dalam sebuah keluarga, di antaranya kurangnya sopan santun berbicara terhadap antar anggota keluarga, terlebih kepada orang tua. Hal ini menjadi sorotan di mana ini menjadi sebuah

masalah yang menjadi perhatian di seluruh dunia. Dikarenakan pendidikan etika di dalam keluarga akan berpengaruh terhadap etika yang ditampilkan ke lingkungan luar. Jika baik pendidikan etika di dalam lingkungan keluarga, baik pula etika di lingkungan sekitarnya, begitu pun sebaliknya (Nur Ayisah Hutabarat, 2022). Interaksi antara anggota keluarga, yang seharusnya menjadi wadah utama pembentukan karakter, dapat terganggu oleh dominasi teknologi, seperti gadget dan media sosial. Hal ini bisa mengakibatkan kurangnya waktu berkualitas bersama serta ketidakseimbangan dalam pendalaman nilai Islam di dalam kehidupan kesehariannya. Namun, meskipun teknologi membawa sejumlah tantangan dalam pemeliharaan nilai-nilai etika di dalam pendidikan Islam, tidak bisa dipungkiri bahwa teknologi juga memiliki potensi besar untuk memperluas akses terhadap sumber-sumber pembelajaran agama dan memfasilitasi penyampaian nilai-nilai moral secara lebih efektif. Dengan menggunakan teknologi dengan bijak, pendidikan Islam dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang inspiratif dan memperkaya, sambil tetap menjaga integritas nilai-nilai etika yang diajarkan dalam agama Islam.

Oleh karenanya, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengeksplorasi dampak negatif teknologi terhadap nilai-nilai etika dalam pendidikan Islam dengan tujuan akhir memberikan sebuah pemahaman yang lebih mendalam mengenai tantangan dan peluang yang akan dihadapi, serta memberikan rekomendasi untuk menjaga keutuhan dan relevansi nilai-nilai etika di era digital yang terus berkembang. Sehingga diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi landasan untuk pengembangan strategi dan kebijakan yang dapat meningkatkan efektivitas pendidikan Islam dalam mempertahankan dan menyebarkan nilai-nilai etika yang luhur.

2 Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan ini dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber informasi yang tersedia di perpustakaan dan sumber-sumber lainnya, seperti jurnal ilmiah, artikel, buku, tafsir, ensiklopedia, dan dokumen pendukung lainnya yang terkait dengan dampak teknologi terhadap nilai-nilai etika dalam perspektif pendidikan Islam. Melalui penelitian kepustakaan ini, peneliti dapat mengeksplorasi dan menganalisis secara

mendalam berbagai konsep, teori, dan pemikiran yang relevan dengan topik penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang isu-isu terkait, serta mengidentifikasi kesenjangan atau kekurangan dalam penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian kepustakaan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami dan menganalisis dampak teknologi terhadap nilai-nilai etika dalam perspektif pendidikan Islam.

3 Hasil dan Diskusi

Menurut KBBI, teknologi merupakan suatu metode ilmiah yang digunakan untuk tujuan praktis (Unik Hanifah Salsabila, 2021). Teknologi adalah sebuah sarana yang dibutuhkan oleh manusia dalam menyelesaikan problematika yang terjadi di dalam kehidupannya. Yang mana teknologi ini ialah sebuah alat yang dapat digunakan untuk memudahkan pekerjaan manusia. Apalagi dalam dunia pendidikan, teknologi sangat mempermudah pekerjaan para guru dalam menyelesaikan tugas-tugas administratifnya (Dwi Iryanta Prihartana, 2022). Teknologi mengacu pada penggunaan pengetahuan dan keterampilan untuk merancang, membuat, dan menggunakan alat, mesin, sistem, dan proses yang bertujuan untuk memecahkan masalah, memenuhi kebutuhan, atau mencapai tujuan tertentu. Ini bisa mencakup segala sesuatu mulai dari alat sederhana seperti palu dan kapak hingga sistem kompleks seperti pesawat terbang dan jaringan komputer global. Dalam konteks modern, teknologi sering kali dikaitkan dengan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), seperti komputer, internet, perangkat *mobile*, dan perangkat lunak. Namun, teknologi juga mencakup banyak bidang lain yang berkontribusi pada kemajuan dan perkembangan manusia dalam berbagai aspek kehidupan.

Makna Teknologi dan Informasi (TIK) tidak akan bisa dipisahkan karena hubungan yang erat antara keduanya di dalam pengaplikasiannya. Mulai dari proses hingga pada *output*-nya saling berkaitan. Sistem pendidikan yang dengannya ingin mewujudkan tujuan dari pendidikan itu sendiri yang baik dan layak, maka anggotanya bisa menggunakan TIK ini sebagai alat untuk mempermudah kegiatan-kegiatan seperti penugasan, presensi kehadiran, pengiriman dan pengumpulan berkas, dan masih banyak lainnya. Sehingga akan menghasilkan pendidikan yang yang berkualitas di masa sekarang dan akan datang (Sugiyono, 2021). Berbagai alat dan

aplikasi teknologi memungkinkan pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik. Misalnya, melalui penggunaan multimedia, simulasi, dan permainan pendidikan, siswa dapat terlibat secara aktif di dalam proses pembelajaran. Teknologi memungkinkan pendekatan pembelajaran yang lebih individualis, dengan adanya program-program pembelajaran yang harus disesuaikan dengan gaya belajar dan kebutuhan dari tiap-tiap siswa. Ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan bermakna. Alat dan platform teknologi memfasilitasi kolaborasi antara siswa, guru, dan bahkan institusi pendidikan yang berbeda. Melalui proyek bersama, forum diskusi *online*, dan alat pengkolaborasi lainnya, siswa bisa belajar dari satu sama lain dan memperluas pemahaman mereka. Teknologi memungkinkan penggunaan metode pengajaran yang lebih inovatif dan efisien. Guru bisa menggunakan berbagai macam alat teknologi, seperti presentasi digital, platform *e-learning*, dan video pembelajaran untuk mengembangkan pengalaman belajar yang terlihat akan lebih menarik dan efektif. Teknologi memungkinkan pendidikan jarak jauh dan pembelajaran berbasis *online*, sehingga memberikan akses pendidikan kepada individu yang mungkin terbatas oleh batasan geografis, waktu, atau mobilitas. Teknologi memungkinkan pemantauan dan evaluasi yang lebih efisien terhadap kemajuan belajar siswa. Melalui perangkat lunak manajemen pembelajaran dan alat analisis data, guru dapat melacak kemajuan siswa dan mendapatkan dan memberikan umpan balik yang tepat waktu.

Di dalam ranah pendidikan, sudah sepatutnya seperti anjuran Islam bahwa sudah menjadi kewajiban negara untuk mengatur keseluruhan aspek yang berkaitan dengan pendidikan agar pendidikan bisa dienyam oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali. Juga pemerataan fasilitas pendidikan yang di dalamnya termasuk Teknologi dan Informasi (TIK) dalam rangka pemaksimalan tujuan pendidikan itu sendiri (Yuberti, 2015).

Memperluas akses ke perpustakaan, akses ke pakar, fasilitator dalam mencari data, fasilitator diskusi, fasilitator direktori alumni dan sekolah, layanan informasi akademik suatu lembaga pendidikan, juga menyediakan fasilitas kerja sama merupakan manfaat lain dari adanya teknologi informasi yang dapat digunakan (Nugroho, 2014). Teknologi memungkinkan pengembangan program pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar masing-masing dan kebutuhan siswa. Dengan menggunakannya secara adaptif, guru dapat memberikan materi yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan kecepatan

belajar individu. Dengan demikian, teknologi tidak hanya menjadi alat tambahan dalam pendidikan, namun juga menjadi bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran modern. Manfaat-manfaat tersebut membantu meningkatkan efektivitas dan kualitas di dalam pendidikan, serta mempersiapkan para siswa agar bisa menghadapi tantangan di masa depan pada era digital.

Dalam Al Quran, konsep teknologi secara langsung mungkin tidak disebutkan dengan kata-kata seperti yang kita gunakan dalam konteks modern. Namun, konsep-konsep yang terkait dengan kemajuan, inovasi, dan pengembangan, yang merupakan inti dari teknologi, dapat ditemukan dalam berbagai ayat dan konsep dalam Al Quran. Al Quran seringkali menekankan pada kemajuan manusia dalam berbagai aspek kehidupan, baik spiritual maupun materi. Kemampuan manusia untuk mengembangkan dan menggunakan pengetahuan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka adalah tema yang penting dalam Al Quran. Al Quran banyak berbicara mengenai penciptaannya alam semesta dan segala isinya, termasuk penciptaan manusia. Meskipun tidak secara langsung berkaitan dengan teknologi, konsep penciptaan ini menggarisbawahi keagungan dan kehebatan Allah SWT sebagai pencipta yang memberikan kepada manusia potensi dan kecerdasan untuk mengembangkan inovasi dan teknologi.

Al Quran mendorong umat manusia untuk mencari ilmu pengetahuan dan memahami alam semesta serta segala yang ada di dalamnya. Konsep ini mendorong pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kepentingan manusia. Al Quran menekankan bahwa Allah SWT memberikan kemampuan kepada manusia untuk mencipta dan mengembangkan berbagai macam kehidupan. Kemampuan ini mencakup pengembangan teknologi yang dapat membantu meningkatkan kesejahteraan manusia dan melindungi lingkungan. Al Quran juga menekankan pentingnya menggunakan pengetahuan dan teknologi untuk kebaikan dan manfaat manusia serta lingkungan sekitar. Penggunaan teknologi yang bertanggung jawab dan berorientasi pada kesejahteraan bersama sangat ditekankan dalam ajaran Al Quran. Meskipun istilah teknologi mungkin tidak secara eksplisit disebutkan dalam Al Quran, prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang mendorong pengembangan dan penggunaan teknologi dapat ditemukan di dalamnya. Al Quran memberikan dasar moral dan spiritual yang kuat bagi manusia untuk memanfaatkan potensi dan kemampuan mereka dalam mencipta dan menggunakan

teknologi dengan bijaksana, bertanggung jawab, dan untuk kebaikan bersama.

Pendidikan Islam menurut Zakiyah Darajat merupakan sebuah usaha yang dilakukan guna memahami ajaran-ajaran yang ada di dalam Islam secara keseluruhan tanpa terkecuali, dibarengi dengan rasa penghayatan, lalu kemudian diamalkan serta dijadikan pedoman dan petunjuk hidup ketika berada di dunia sebagai bekal perjalanan menuju kehidupan di akhirat kelak. Kerangka Islam terdapat 3 pilar, yakni Islam (pedoman manusia dalam berperilaku), Iman (tolok ukur baik buruknya manusia), dan Ihsan (etika dan adab dalam Islam) (Unik Hanifah Salsabila, 2021). Pendidikan Islam adalah sebuah bagian yang amat penting dalam membentuk akhlak mulia, kepribadian muslim yang kuat, juga pemahaman ajaran Islam dengan baik dan benar. Karena hal ini sangat dibutuhkan untuk menghadapi perubahan dan tantangan zaman yang tidak dapat terbendung lagi, yang dampak baik dan buruknya akan dirasakan oleh setiap manusia (Dewi Shara Dalimunthe, 2023). Pendidikan Islam di dalamnya mencakup ibadah, keyakinan, akhlak, hukum, etika, sejarah, moral, dan sosial. Ianya diberikan mulai dari pendidikan di dalam keluarga (informal) hingga pada pendidikan formal di sebuah lembaga resmi pendidikan (Sitti Romlah, 2023).

Sebuah usaha yang sistematis dalam membentuk individu yang paham akan moral yang dengannya ia bisa memposisikan diri dan mengatur perilaku serta norma yang ada dalam kehidupan bermasyarakat merupakan pengertian etika secara umum. Lalu di dalam perspektif Islam etika disebut juga dengan akhlak. Dengan kata lain bahwa etika dalam konteks akhlak yang baik dalam Islam dapat dimaknai sebagai sebuah norma atau nilai baik dan buruk dalam berperilaku yang sesuai dengan standarisasi Al Quran dan hadits (Didi Maslan, 2023). Nilai etika di dalam Islam memiliki beberapa prinsip yang harus diperhatikan, di antaranya adalah *pertama*, keadilan, di mana Islam mengharapkan semua muslim agar bisa berlaku adil dalam hal apapun tanpa memandang suku, ras, bangsa, dan sebagainya. *Kedua*, kejujuran, di mana Islam memandang jujur merupakan pondasi utama agar sebuah hubungan atau muamalah dapat berjalan dengan baik. *Ketiga*, kesopanan, di mana menjaga etika dalam berinteraksi sosial merupakan bagian integral dari moralitas Islam. *Keempat*, kesabaran, di mana Islam mengajarkan bahwa dalam menghadapi situasi genting dan sulit, maka sabar bisa menjadi salah satu solusinya. *Kelima*, kedermawanan, satu hal nilai yang sangat dianjurkan lagi di dalam Islam adalah memberikan

bantuan kepada sesama yang membutuhkan. *Keenam*, menghormati dan menghargai sesama, muslim dilarang untuk merendahkan dalam bentuk apapun terhadap manusia lainnya. *Ketujuh*, menjaga janji dan amanah, hal ini akan membuat seorang muslim mendapatkan kepercayaan dari orang lain. *Kedelapan*, memaafkan, yang dengannya jika terdapat perselisihan antarmanusia, rasa memaafkan akan membuat hubungan kembali menjadi baik. *Kesembilan*, rendah hati, hindari sifat sombong. Karena yang patut sombong hanyalah Allah SWT. *Kesepuluh*, menjaga lingkungan, sudah menjadi tugas dan kewajiban manusia sebagai *kholifah fil ardh* untuk menjaga lingkungan sekitar agar tidak dirusak oleh siapapun (Sitti Romlah, 2023).

Dalam konteks pendidikan Islam, nilai etika memiliki kedudukan yang sangat penting. Nilai-nilai etika dalam pendidikan Islam mencakup prinsip-prinsip moral dan spiritual yang mengatur perilaku individu dalam kesehariannya, hubungannya dengan Allah SWT maupun antarsesama manusia. Nilai-nilai etika tersebut di antaranya: *pertama*, tauhid (keimanan kepada Allah SWT), adalah nilai etika yang sangat mendasar dalam pendidikan Islam, yaitu keyakinan dan pengakuan akan satu keberadaan Allah SWT. Tauhid mencakup penghormatan dan pengabdian kepada Allah sebagai pencipta dan penguasa jagad raya, serta kewajiban untuk hidup sesuai dengan ajaran-Nya. *Kedua*, ikhlas (Kesucian Niat), adalah nilai etika yang menekankan pentingnya memiliki niat yang tulus dalam setiap perbuatan. Dalam pendidikan Islam, ikhlas ditekankan sebagai dasar dari setiap tindakan dan pengabdian kepada Allah, tanpa mengharapkan pujian atau ganjaran dari manusia. *Ketiga*, adil, adalah nilai etika yang menekankan pentingnya memperlakukan semua orang dengan adil dan merata, tidak melihat perbedaan agama, suku, atau status sosial. Dalam pendidikan Islam, adil ditekankan sebagai prinsip yang harus dijunjung tinggi dalam semua aspek kehidupan. *Keempat*, kasih sayang dan empati, merupakan nilai etika yang mengajarkan pentingnya menghormati, memahami, dan peduli terhadap sesama manusia. Dalam pendidikan Islam, kasih sayang dan empati ditekankan sebagai cara untuk memperluas cinta dan kebaikan kepada semua makhluk Allah. *Kelima*, kejujuran dan integritas, adalah nilai etika yang menekankan pentingnya berbicara dan bertindak dengan jujur dan tulus, serta memegang teguh prinsip-prinsip moral dalam segala situasi. Dalam pendidikan Islam, kejujuran dan integritas ditekankan sebagai dasar dari kepercayaan dan ketaatan kepada Allah. *Keenam*, kerja keras dan ketekunan, merupakan

nilai etika yang mengajarkan pentingnya bekerja keras dan berusaha keras untuk mencapai tujuan yang mulia. Dalam pendidikan Islam, kerja keras dan ketekunan ditekankan sebagai cara untuk mendapatkan ridha Allah dan mencapai kesuksesan dunia dan akhirat. *Ketujuh*, toleransi dan persaudaraan, adalah nilai etika yang mengajarkan pentingnya menghormati perbedaan dan bekerja sama antarsesama manusia, tidak melihat perbedaan suku, agama, atau budaya. Dalam pendidikan Islam, toleransi dan persaudaraan ditekankan sebagai dasar dari perdamaian dan harmoni dalam masyarakat.

Teknologi seharusnya dimanfaatkan agar bisa mengarah pada tujuan yang bermanfaat dan mulia, yakni di dalam Islam meliputi keselamatan jiwa, kehormatan, agama, akal sehat, dan harta benda. Sehingga dalam penggunaannya ini harus tetap memperhatikan dampak yang akan ditimbulkan. Penggunaan teknologi juga sudah sepatutnya bisa memberikan keadilan kepada semuanya tanpa adanya diskriminasi. Juga penggunaan teknologi mestinya bisa mengangkat harkat dan martabat manusia, bukan dengan adanya teknologi malah membuat harkat dan martabat manusia menjadi rendah. Lingkungan pun harus menjadi perhatian yang tidak boleh untuk diabaikan. Merusak alam dengan menggunakan teknologi sangat tidak dianjurkan dan benar-benar harus dihindari. Manusia pasti akan sangat membutuhkan alam, maka sudah sepatutnya manusia menjaganya agar tetap utuh dan asri. Kemudian yang paling penting dari semuanya adalah dengan menggunakan teknologi ini, tidak melanggar norma dan nilai yang berlaku di sebuah masyarakat, juga tidak melanggar aturan agama Islam yang sudah jelas dan benar. Seharusnya dengan adanya teknologi ini membuat manusia berpikir bagaimana caranya agar bisa memperkenalkan kepada semesta bahwa agama Islam adalah agama *rahmatan lil'alam* (Faiz, 2022).

Walaupun terdapat banyak sekali peran dan dampak positif dengan adanya teknologi dalam dunia pendidikan, namun tak bisa dipungkiri juga bahwa dampak negatif tak terelakkan lagi. Maka hubungan antara etika dan teknologi sangat erat berkaitan. Dikarenakan teknologi sangat berpengaruh terhadap perkembangan dalam setiap aspeknya akibat penyalahgunaan teknologi yang tidak semestinya. Kemerostan moral dan etika yang dialami penggunanya terlebih peserta didik akan sangat membahayakan. Di mana bisa menyebabkan pendidikan menjadi tidak berjalan sebagaimana mestinya. Yang pastinya ketika teknologi ini tidak digunakan sebagaimana mestinya (disalahgunakan), maka penyimpangan

moral, penyimpangan nilai-nilai Islam, isolasi sosial, kesulitan membedakan yang baik dan benar, bahkan bisa meninggalkan nilai-nilai spiritual akan terjadi (Faiz, 2022). Kemudian kurangnya waktu belajar dan mengerjakan tugas, pola hidup menjadi tidak teratur, melawan kepada orang tua jika keinginannya tidak terpenuhi juga akan menjadi dampak buruk teknologi tidak pada tempatnya (Aisyah, 2019). Juga menjadi individu yang pemalas, meningkatkan penipuan dan *cyber*, *cyber bullying*, pencemaran nama baik, menjauhkan yang dekat, waktu terbuang sia-sia, juga bisa menurunkan kemampuan berpikir (Lita Kurnia, 2021).

Contoh konkret dampak negatif dari penggunaan teknologi di antaranya pertama, banyaknya masyarakat Indonesia yang menelan mentah-mentah informasi yang didapatkan tanpa mem-*filter*-nya terlebih dahulu, ketika mendapat berita, langsung saja menyebarkannya ke dalam grup *whatsapp* tika mendapat berita, langsung saja menyebarkannya ke dalam grup *whatsapp*, padahal bisa saja berita yang terima adalah *hoax*. Kedua, banyaknya para remaja Indonesia yang mengikuti mentah-mentah gaya hidup budaya luar yang didapatkan dari konten-konten *FYP* di media sosial yang digunakan. Mulai dari cara berpakaian, berbicara, mengidolakan K-Pop secara habis-habisan, penyalahgunaan konten yang merugikan pihak lain, *hacker*, judi *online*, bahkan pada tahap hamil di luar nikah. Ketiga, hal lain yang sering dilakukan oleh remaja Indonesia adalah bermain *game* online yang tidak mengenal tempat dan waktu. Bahkan banyak fenomena mahasiswa saat sedang berkuliah di dalam kelas bisa sambil memainkan *handphone* untuk bermain *game*. Ini merupakan kebiasaan buruk yang dilakukan kebanyakan para remaja Indonesia di mana ini semua merupakan dampak negatif dari penggunaan teknologi (Ester Irmania, 2021).

Dalam perspektif pendidikan Islam, ada beberapa dampak negatif dari penggunaan teknologi terhadap nilai-nilai etika, di antaranya adalah:

1. Pembacaan yang dangkal

Teknologi sering kali menghadirkan informasi dalam format yang singkat dan cepat. Ini bisa menyebabkan pembacaan Al-Quran yang dangkal, di mana orang mungkin hanya membaca ayat-ayat secara sporadis atau hanya membaca bagian-bagian tertentu tanpa memahami konteksnya secara menyeluruh.

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran? Kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi

Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya." (Q.S. An-Nisa': 82)

Ada hal lain yang membuat lebih parah lagi adalah ketika membaca ayat hanya melihat dari apa yang ia butuhkan dan inginkan saja, tanpa memperhatikan asbabun nuzul atau tanpa memperhatikan isi kandungan yang terdapat di ayat sebelum atau setelahnya. Maka sudah sepatutnya di zaman teknologi yang sekarang serba canggih ini, seorang Muslim harus selektif dan jeli dalam penggunaannya. Jangan terima mentah-mentah informasi yang diperoleh tanpa mengkaji secara mendalam kaidah ilmunya.

2. Penyebaran tafsiran yang salah

Dengan mudahnya akses ke berbagai sumber informasi di internet, termasuk tafsiran Al Quran yang tidak terverifikasi, orang dapat dengan mudah menerima pemahaman yang salah atau keliru tentang ayat-ayat Al Quran. Ini dapat merusak pemahaman mereka tentang nilai-nilai etika yang sebenarnya terkandung dalam Al Quran.

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ ۖ وَجَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا ۚ وَإِنْ يَرَوْا كَلِمًا إِلَهِيًّا لَا يُوَاقِلُوهَا بِهَا ۖ حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوكَ يُجَادِلُونَكَ يَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ

"Dan di antara mereka ada yang mendengarkan kamu, tetapi Kami telah meletakkan penutup di atas hati mereka, sehingga mereka tidak memahaminya, dan pendengaran mereka tertutup. Dan jika mereka melihat segala macam bukti, mereka tidak juga beriman kepada padanya. Sehingga apabila mereka datang kepadamu untuk berbantah, orang-orang kafir itu berkata: 'Ini tidak lain hanyalah dongeng-dongeng orang-orang dahulu.'" (Q.S. Al-An'am: 25)

Menerima mentah-mentah tanpa dipilih dan dipilah terlebih dahulu tafsiran yang berseliweran di media sosial maupun platform lainnya akan sangat berbahaya. Padahal semestinya membaca tafsiran lebih baiknya jika berguru langsung dengan ahlinya, bukan berguru kepada internet. Jikalau pun ternyata aksesnya sulit, bisa menggunakan youtube dengan mencari guru online yang sekiranya mudah kita memahami tafsiran tersebut. Pun banyak kitab-kitab tafsir yang sudah berbentuk pdf/ebook yang bisa di-download di internet. Fitur media sosial yang menunjang untuk mengakses terjemahan Al Quran, tafsir, juga paradigma al ruju' ila Al Quran dan sunnah menjadi penyebab banyak yang mengambil tafsir dari media sosial. Jadi jangan sampai seorang Muslim membaca tafsiran dari sumber-sumber yang tidak terpercaya dan tidak akurat (Asep Rahmat, 2021) .

3. Pembentukan opini yang dikendalikan oleh algoritma

Algoritma media sosial dan mesin pencari cenderung menampilkan konten yang sesuai dengan preferensi pengguna atau opini mayoritas. Hal ini dapat menyebabkan pembentukan opini yang terbatas atau bahkan ekstrim tentang nilai-nilai etika dalam Al-Quran, karena pengguna cenderung terpapar hanya pada sudut pandang yang sudah ada sebelumnya.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَمْرًا وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik." (Q.S. Al-Isra': 23)

Ini juga tidak kalah penting bagi seorang Muslim untuk menyaring kembali tontonan media sosial dan juga internetnya. Jangan sampai nilai-nilai etika Islam yang sudah benar-benar jelas dan mutlak dikalahkan oleh tontonan yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Dikarenakan yang dinamakan dengan referensi itu sangat-sangat mendukung dan menentukan sikap seseorang. Misalkan saja, seorang anak SMP yang di rumah dididik oleh orang tuanya dengan sangat baik dan sopan santun serta lemah lembut, ternyata suatu ketika terjadi perubahan pada anaknya. Anaknya berubah menjadi sosok yang pemarah dan suka membentak orang tuanya. Padahal sebelumnya ia tidak pernah berbuat seperti itu. Maka sebagai orang tua, hal pertama yang harus dilakukan ialah coba cek apa buku bacaan anaknya tersebut, cek apa tontonan anaknya, cek bagaimana pergaulannya di sekolah, teman-temannya. Oh ternyata benar, buku bacaan anaknya tentang komik yang mengandung unsur kekerasan rumah tangga orang tua, sehingga orang tuanya sering mengabaikan dan membentak anaknya, anaknya pun ikut-ikutan menjadi kasar kepada orang tuanya. Juga ternyata teman-teman di sekolahnya adalah anak yang juga sering berkata kasar kepada orang lain, sehingga ia ikut-ikutan menjadi kasar setelah berada di rumah. Inilah mengapa orang tua harus lebih aware kepada perubahan sikap anak-anaknya. Karena hal-hal tersebut sangat berpengaruh terhadap sikap seorang anak. Sama halnya dengan referensi yang diperoleh dari algoritma internet atau algoritma media sosialnya.

Maka sudah sepatutnya sebagai seorang Muslim bisa lebih selektif dalam memilih referensi.

4. Gangguan terhadap ibadah

Penggunaan teknologi yang berlebihan, seperti terlalu banyak menggunakan ponsel atau internet, dapat mengganggu ibadah dan refleksi spiritual. Seseorang mungkin lebih terpaku pada perangkat elektroniknya daripada merenungkan Al-Quran atau menjalankan ibadah lainnya dengan khusyuk.

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ

"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa." (Ali Imran: 133)

Ini yang sangat penting yang harus diperhatikan oleh seorang Muslim mengenai nilai etika Islam. Karena manusia merupakan makhluk yang berketuhanan. Maka sudah sepatutnya agar bisa menjalani dengan penuh penghayatan dan pengabdian. Sebagai hamba Allah, sudah sepatutnya melalui perantara teknologi bisa membuat kita yang mungkin terlalu sibuk dan tidak bisa mengikuti kajian secara langsung ke mesjid, bisa digantikan dengan mengikuti kajiannya melalui *youtube*. Sehingga teknologi bisa menjadi sarana yang baik dalam mendekatkan diri kepada Allah, bukan malah sebaliknya. Jika malah sebaliknya, manusia malah menjadi lalai terhadap ibadahnya, maka teknologi akan menjadi racun yang mematikan hati penggunaannya. Bahkan misalnya ketika shalat menghadap Allah saja pikiran masih terbayang-bayang dan terus memikirkan handphone/gadget, maka daya tariknya sungguh sangat-sangat membahayakan. Maka batasilah penggunaannya, gunakan ia hanya sebagai keperluan dan kebutuhan yang memang mendesak, bukan digunakan untuk menghabiskan waktu yang kita miliki.

Pada akhirnya, penting untuk bisa berpikir kritis dan bijak untuk memahami Al Quran dan nilai-nilai etika yang terkandung di dalamnya. Sumber-sumber yang dipercaya dan berhati-hati dalam menyimpulkan pemahaman atas ayat-ayat Al Quran sangat penting untuk menghindari pemahaman yang salah atau dangkal. Serta dengan penggunaan teknologi sudah semestinya membuat kedekatan kita kepada Allah semakin lebih erat dan bisa meningkatkan kualitas diri dan berproduktivitas dengan lebih maksimal.

4 Kesimpulan

Dari pembahasan ini, teknologi merupakan sebuah alat yang mempermudah pekerjaan manusia, teknologi juga memberikan kemudahan dalam mengakses informasi. Namun sering kali juga tanpa batas yang jelas. Hal ini dapat mengakibatkan penggunaan yang tak etis, seperti penyebaran informasi yang tidak benar dan atau merugikan orang lain. Dampak negatif dari penggunaan teknologi yang tidak pada tempatnya ini di antaranya adalah pembacaan yang dangkal, penyebaran tafsiran yang salah, pembentukan opini yang dikendalikan oleh algoritma, dan gangguan ibadah. Oleh karenanya penting bagi setiap individu untuk bisa membentengi diri dengan menanamkan nilai-nilai etika Islam dengan baik dan benar agar dampak-dampak negatif dari penggunaan teknologi yang sebenarnya sangat bermanfaat di dunia pendidikan untuk membantu tugas administratif guru dan lainnya, bisa teratasi dengan baik. Sehingga generasi penerus bisa menjadi generasi yang mewujudkan tujuan dari pendidikan Islam dengan memanfaatkan teknologi untuk kemajuan agama, bangsa, dan negara.

5 Referensi

- Aisyah, S. (2019). Dampak Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap . *Jurnal Konsepsi*, 49-50.
- Asep Rahmat, F. H. (2021). Kajian Analitik dan Epistemik Terhadap Corak Lughawi dan Kecenderungan I'tizali Tafsir Al-Kasysyaf. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 112.
- Dewi Shara Dalimunthe, I. P. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-nilai . *AL-MURABBI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 77.
- Didi Maslan, M. M. (2023). PENDIDIKAN ETIKA BERMEDIA SOSIAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM: . *AL-ITTISHOL Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 160.
- Dwi Iryanta Prihartana, 1. U. (2022). Peran Teknologi dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 39-40.
- Ester Irmania, A. T. (2021). Upaya mengatasi pengaruh negatif budaya asing terhadap generasi muda di Indonesia. *Dinamika Sosial Budaya*, 151-154.

- Faiz, N. F. (2022). RELASI ETIKA DAN TEKNOLOGI DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT ISLAM. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora*, 233, 236.
- Lita Kurnia, A. E. (2021). PENGARUH NEGATIF DI ERA TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI PADA REMAJA (PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM). *KORDINAT*, 299.
- Nadhief Muhammad Fauzan, B. S. (2021). Pengaruh Penggunaan Game Online terhadap Perilaku Remaja dalam Pelaksanaan Ibadah Shalat di Lingkungan Permata Kopo Kabupaten Bandung. *Journal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 89.
- Nugroho, M. A. (2014). Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam di Madrasah. *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 36-37.
- Nur Ayisah Hutabarat, N. S. (2022). Kurangnya Etika Dalam Lingkungan Keluarga. *SOSMANIORA (Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora)*, 323.
- Oxy Hendro Prabowo, A. M. (2023). PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN MANAJEMEN. *JOURNAL SYNTAX IDEA*, 884.
- Sitti Romlah, R. (2023). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI PILAR . *Al-Ibrah*, 69-70, 72-73.
- Sugiyono, I. (2021). Integrasi Sains dan Teknologi dalam Sistem Pendidikan Islam . *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 135.
- Unik Hanifah Salsabila, R. R. (2021). PERAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN DALAM INTERNALISASI NILAI-NILAI. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 130, 133-134.
- Wellyana, S. L. (2022). ETIKA PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DI KALANGAN REMAJA. *Batara Wisnu Journal : Indonesian Journal of Community Services*, 116.
- Yuberti. (2015). PERAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN ISLAM . *AKADEMIKA*, 138.